

Tradisi Ma'Baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros (Analisis Pesan Dakwah)



Oleh: Nurhalis¹, Muliaty Amin², Nurhidayat Muhammad Said³.

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : nurhalis2009@gmail.com¹, Aminmuliaty@gmail.com², nurhidayat.said@uin-alauddin.ac.id³,

Submission date: September 2022

Accepted date: Oktober 2022

Published in: Desember 2022

Abstract:

This study aims to examine the cultural preaching messages within the Ma'Baca Pattingelle Tradition in Bonto Marannu Village, Maros Regency. The research adopts a descriptive qualitative research design located in Bonto Marannu Village, Maros Regency. The approach used is both preaching and communication. The primary data sources are key informants, namely Hanafing Unjung, Abdurrahman, and Abdurrahim. Additional informants include Abu Rasul as the Head of Bonto Marannu Village, and community members Jamaluddin, Abdul Muhtar, Ambo Dalle, Dg. Sibali, Muh Idris, Husnus Tsawab. Secondary data sources include books, the internet, ebooks, journals, and other supplementary materials. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation. Data analysis comprises three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research findings reveal that the cultural preaching messages in the Ma'Baca Pattingelle Tradition in Bonto Marannu Village, Maros Regency, include: 1. Gratitude, as a form of thankfulness to the Creator who created the heavens and the earth along with all its contents. 2. Charity, giving possessions to those in need with the intention of seeking rewards in the afterlife without expecting anything in return and doing it sincerely for the sake of Allah. 3. Prayer, a tool to purify oneself from negative aspects with the intention of prolonging life and seeking blessings in this world.

The implications of this research are: 1. The need for a preaching and communication approach, incorporating semiotic theory and preaching methods that emphasize symbols and preaching messages without diminishing the essence of Islam. 2. The importance of raising awareness to be more careful in recognizing the diversity of traditions within society, as there may be preaching messages embedded in these traditions, as seen in the Ma'Baca Pattingelle Tradition in Bonto Marannu Village, Maros Regency.

Keywords: Cultural Preaching, Ma'Baca Pattingelle Tradition, Bonto Marannu Village.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan dakwah Tradisi Ma'Baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dakwah dan komunikasi. Sumber data primer penelitian ini adalah para informan, yang menjadi informan kunci adalah Hanafing Unjung, Abdurrahman, dan Abdurrahim. Dan informan tambahan adalah Abu Rasul sebagai Kepala Desa Bonto Marannu dan masyarakat Jamaluddin, Abdul Muhtar, Ambo Dalle, Dg. Sibali, Muh Idris, Husnus Tsawab. Sumber data sekunder adalah buku, internet, ebook,

jurnal dan sumber data yang lain yang bisa dijadikan pelengkap. Metode pengumpulan data melalui beberapa tahapan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah kultural dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros adalah 1. Syukur, sebagai bentuk rasa syukur kepada sang Khaliq yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. 2. Sedekah, memberikan kepemilikan kepada orang yang membutuhkan untuk bertujuan pahala akhirat tanpa mengharapkan pemberian Kembali dan betul-betul ikhlas karna Allah Swt. 3. Doa, alat untuk membersihkan diri dari hal-hal buruk dengan niat agar supaya hidup di dunia ini dipanjangkan umur dan diberkahi kehidupan.

Implikasi penelitian ini yaitu: 1. Hasil penelitian ini menunjukkan perlu adanya pendekatan dakwah dan komunikasi, dengan teori semiotika dan metode dakwah yang menekankan kepada simbol-simbol dan pesan dakwah tanpa mengurangi hakikat Islam. 2. Peneliti mencermati betapa perlu dan urgennya meningkatkan kesadaran agar lebih cermat dalam melihat berbagai keberagaman bentuk tradisi dalam masyarakat, sebab dalam suatu tradisi masyarakat boleh jadi terdapat pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, sebagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Tradisi Ma' baca Pattingelle, Desa Bonto Marannu.

PENDAHULUAN

Setiap peristiwa di muka bumi ini memiliki penyebab di dalam rangkaian yang terstruktur dan terencana. Lintasa antara sebuah peristiwa dan sumber penyebab, pada umumnya diasumsikan sebagai bagian yang saling berkorelasi satu sama lain dan memiliki keterikatan untuk mencapai suatu tujuan. Keyakinan akan eksistensi sebab dalam setiap peristiwa, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam tradisi-tradisi kepercayaan dalam masyarakat.

Dakwah adalah seruan, ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Akan tetapi harus menuju kepada sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Tradisi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam jejak perjalanan kehidupan manusia. Tradisi secara umum digambarkan sebagai karakteristik yang terdapat dalam suatu kelompok social yang terbentuk secara alami yang secara terus

menerus mereproduksi praktik-praktik dalam proses intraksinya. Definisi ini menunjukkan bahwa tradisi merupakan hasil dari upaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka membentuk karakter-karakter kelompok yang nantinya akan menjadi identitas secara kolektif. Tradisi di dalam konteks kebudayaan merupakan salah satu dari ketiga komponen penting yang bersifat fundamental.

Tradisi adalah manifestasi dari suatu kreatifitas manusia. Ia tercipta dari sebuah proses Panjang yang terus bergulir tanpa ada yang mampu menghetikannya. Kreatifitas manusia yang beragam inilah yang harus mendapat pencahayaan (nur) Ilahi, sehingga kreatifitas tersebut tidak liar meninggalkan hakekat dirinya sebagai hamba yang tujuan diciptakan manusia adalah tiada lain kecuali untuk menyembah kepadaNya. Kesadaran terhadap dirinya sebagai hamba terkadang terlupakan akibat pendewaan terhadap kreatifitas itu sendiri. Kultur sangat penting bagi manusia, karena dari sana muncul kreatifitas baru. Namun

haruslah ada nilai kemuliaan yang memancarkan cahaya Islam di dalamnya.¹

Tradisi merupakan suatu kegiatan atau perilaku dan gagasan yang dapat memengaruhi manusia sebagai individu dan sekaligus juga sebagai pegangan hidup. Di lain sisi, tradisi juga adalah bentuk corak yang diwariskan dari kehidupan masa lalu yang masih dijalankan dan dijaga kelestariannya hingga saat ini.

Kehadiran tradisi yang ada di Sulawesi Selatan di Kabupaten Maros yang kemudian menimbulkan varian keagamaan dalam bentuk tradisi global dan tradisi lokal tersebut, oleh sebagian pengamat menjadi titik perhatian tersendiri. Terdapat asumsi bahwa tradisi lokal adalah tradisi yang bukan sesungguhnya melainkan sebatas dipermukaan saja, sementara tradisi global adalah tradisi yang membawa harapan agar diberikan keselamatan.²

Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Sehingga masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk. Salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakat pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara pelaksanaan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.³ Walaupun ada juga di suatu daerah yang memiliki tata cara pelaksanaan yang hampir sama, namun istilah yang di gunakan berbeda.

¹Nurhikmah, Ritual Tolak Bala di Kota Pare-Pare Perspektif Dakwah, *Disertasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2021), h. 1.

²Mahmudin, *Polemic Formalism Agama Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1-2.

³Soerjono Soekanto, *Suatu Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 149.

Sulawesi Selatan memiliki beberapa daerah, setiap daerah mempunyai tradisi dan adat istiadat tersendiri menurut kebudayaannya masing-masing. Tradisi yang hidup di masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkahlaku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Tradisi dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pendukungnya, dijadikan dasar dalam berperilaku. Tradisi inilah yang kemudian menjadi tradisi *Ma' baca Pattingelle* masyarakat di kabupaten maros.

Tradisi *Ma' baca Pattingelle* adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Ma' baca Pattingelle* tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan Kabupaten Maros.⁴ Dengan berbagai macam corak adat istiadat dan tradisi yang dimiliki Sulawesi Selatan yang begitu banyak, maka masyarakat Sulawesi Selatan dituntut untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur, adat dan tradisi tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, tradisi *Ma' baca Pattingelle* sebagai adat istiadat yang bersifat universal di kalangan petani sudah sepantasnya berlaku di segala tempat dan zaman. Kehadirannya dapat melindungi dan memberi warna kepada tradisi lokal yang sesuai dan selama tidak bertentangan dengan prinsip agama Islam. Dari sisi inilah dipandang suatu kewajaran apabila dalam tradisi *Ma' baca Pattingelle* terhadap adaptasi yang dinamis, saling memberi, saling menerima dan saling mengisi dengan tradisi lokal dalam masyarakat yang kemudian muncul yang namanya tradisi *Ma' baca Pattingelle* ini yang bercorak dan kemudian tumbuh serta mewarnai budaya masyarakat sebagai corak kehidupan keagamaan dalam lokalitas tradisional setempat.

⁴Wahyuni, *Perilaku Beragama, Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 114-116.

masyarakat memberikan apresiasi yang tinggi terhadap suatu tradisi, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, hal itu sangat logis, mengingat kedudukan Islam sebagai agama global yang dakwahnya menyentuh masyarakat dunia tanpa terkecuali.⁵

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan terpelihara hingga saat ini yaitu tradisi *Ma' baca Pattingelle* yang terdapat di Kabupaten Maros. Di mana tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat di rumahnya masing-masing dan memanggil masyarakat setempat untuk merayakannya, setiap kali selesai menanam padi di sawah. Makna utama dari prosesi tradisi ini adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas pekerjaan mereka yang telah selesai dalam menanam padi. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga sebagai bentuk do'a keselamatan (*Tolak Bala'*) kepada Allah Swt, agar tanaman padi yang mereka tanam terhindar dari hama dan kerusakan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan dakwah dan komunikasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Bonto Marannu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan sebagai teknik utama pengumpulan data. Pemilihan jenis penelitian dan lokasi dilandasi oleh keinginan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi Dakwah Kultural dalam merespons Tradisi Ma' baca Pattingelle. Sumber data utama adalah informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi tersebut. Metode analisis data melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Instrumen penelitian mencakup kamera, alat perekam suara, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Hasil analisis data disajikan secara sistematis dalam laporan penelitian, dengan kesimpulan awal ditarik berdasarkan interpretasi data yang telah

diolah. Teknik pengolahan data melibatkan seleksi, penyajian data, dan verifikasi, serta berlanjut dengan analisis data yang terus berkembang seiring penemuan baru. Keseluruhan metode ini bertujuan menghasilkan kesimpulan akhir yang objektif dan sesuai dengan konteks penelitian.

PEMBAHASAN

Pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu yang didapatkan setelah diadakan penelitian mendalam yaitu:

1. Syukur

Hanafing Unjung mengatakan "pesan dakwah dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle ini ada tiga yang pertama yaitu kita tidak boleh berhenti untuk mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Karena dengan adanya Tradisi Ma' baca Pattingelle ini penghambaan kita kepada Allah Swt tidak pernah putus, salah satunya kita bersyukur masih diberikan oleh Allah Swt Kesehatan dan mengharapkan hasil panen yang berlimpah.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwasanya pesan dakwah dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle, sebagai bentuk rasa syukur kepada sang Khaliq yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. Sekaligus sebagai bentuk penghambaan syukur masyarakat desa Bonto Marannu yang telah diberikan kesehatan untuk mencari rezki yang halal dalam menanam padi.

Abdurrahim juga mengatakan bahwa "memang ada tiga pula makanan utama dalam Tradisi *Ma' baca Pattingelle* begitupula tiga pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Ma' baca Pattingelle* yaitu *millau doang lau ri puange, sukkuru' tooki lau ri puange sibawa parellu too massedekkah tawwe nasaba engka to tau de'napahang iaroo di asenge maTradisi makkokkoe nasaba*

⁵Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 209.

⁶Hanafing Unjung, (38 Tahun), Imam Dusun Tambua Sekaligus Penyuluh Agama Islam Kec.Lau, *Wawancara* di Desa Bonto Marannu, 15 Januari 2023.

*maega ladde' ni ilmu naiakia de'nahargai pemahamangna tau toana.*⁷

Sebagaimana yang dikatakan informan, maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya pesan dakwah yang lahir dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle ini sebagai sumber kekuatan bagi masyarakat desa Bonto Marannu yang kental dengan Tradisi selalu memohon dan meminta doa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan memperbanyak syukur kepada Allah Swt yang masih memberikan kita nikmat yang tidak ada batasannya mulai dari nikmat penglihatan, nikmat pendengaran, dan terlebih lagi nikmat iman. Sekaligus kebiasaan masyarakat desa Bonto Marannu di Kabupaten Maros yang mayoritas mengajak dan membagikan makananan kepada masyarakat desa Bonto Marannu yang ikut berpartisipasi dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle.

Ambo Dalle mengatakan bahwa "Tradisi *Ma' baca Pattingelle* itu salah satu cara masyarakat untuk meminta kepada Allah Swt, yang memberikan rezeki dan kenikmatan hidup. Tradisi *Ma' baca Pattingel* di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros dilakukan agar supaya segala pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat di sini dalam proses menanam padi menjadi berkah. Saya selaku masyarakat di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros disini sangat bersyukur kepada Allah Swt. Karena tradisi ini kita masi bisa berkumpul saling melihat dan bersatu menikmati rezeki yang Allah berikan.⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu masyarakat di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros yang melaksanakan Tradisi *Ma' baca Pattingelle*, bahwa pesan

⁷Abdurrahim, (64 tahun) Imam Desa Bonto Marannu, *Wawancara* di Mesjid Syuhada 45 tanggal 17 Januari 2023.

⁸Jamaluddin, (41 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros, Tanggal 18 Januari 2023.

dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Ma' baca Pattingelle* adalah kesyukuran. Hal ini kontras terlihat dari salah satu ungkapan masyarakat yakni Ambo Dalle yang memiliki pemahaman bahwa Tradisi Ma' baca Pattingelle merupakan media atau perantara yang diwariskan oleh pendahulunya untuk mengungkapkan atau mengekspresikan rasa syukurnya kepada Allah Swt. sekaligus menjadikan Tradisi *Ma' baca Pattingelle* sebagai momentum silaturahmi yang diadakan setiap kali selesai menanam padi.

Abdurrahim menegaskan bahwa, "Tradisi Ma' baca Pattingelle di desa Bonto Marannu Kabupaten Maros merupakan sebuah Tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat desa Bonto marrannu dan Tradisi ini masi tetap dilestarikan sampai sekarang, walaupun Ma' baca Pattingelle merupakan sebuah Tradisi namun di sisi lain memiliki inti pesan dakwah yakni kita sebagai hamba agar senantiasa bersyukur atas seluruh nikmat Allah Swt. sebagaimana yang diindikasikan dalam QS. Ibrahim/14:7. Memerintahkan seluruh manusia untuk selalu mensyukuri nikmat yang diberikan kepada manusia.⁹

Berdasarkan ungkapan informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa pesan dakwah dalam Tradisi *Ma' baca Pattingelle* selalu menyadarkan masyarakat tentang kesyukuran atas nikmat dari Allah Swt. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ibrahim/14:7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),

⁹Abdurrahim, (64 tahun) Imam Desa Bonto Marannu, *Wawancara* di Mesjid Syuhada 45 tanggal 17 Januari 2023.

sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”¹⁰

Adapun tafsiran surah Ibrahim ayat 7 yaitu sebagai berikut:

a. Tafsir Ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia

Dan ingatlah pula ketika Tuhanmu memaklumkan suatu maklumat yang dikukuhkan, sesungguhnya aku bersumpah, jika kamu bersyukur atas nikmat-nikmat-ku kepadamu, niscaya aku akan menambah kepadamu nikmat lebih banyak lagi, tetapi sebaliknya, jika kamu mengingkari nikmat-ku, maka pasti azab-ku sangat berat. Dan Musa berkata untuk mengingatkan kaumnya bahwa mensyukuri nikmat Allah bukanlah untuk kepentingan Allah, jika kamu dan orang yang ada di bumi ini semuanya mengingkari nikmat Allah, maka sesungguhnya Allah mahakaya sehingga keingkaran mereka tidak akan sedikit pun mengurangi kekayaan-Nya, maha terpuji atas segala hal yang terjadi di alam semesta.¹¹

b. Tafsir Al Misbah

Qurais Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa makna syukur ialah "menampakan". Dan ini berlawanan dengan kata kufur yang berarti "menutupi". Jadi, syukur adalah menampakan nikmat dengan menggunakan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kehendak pemberi. Lebih lanjut Quraish Shihab memaparkan, munculnya sikap kufur seperti rasa tidak puas hanya akan menyisakan perasaan tersiksa bagi dirinya sendiri. Sikap ini adalah hal yang sia-sia karena tidak menikmati kebesaran dan kekayaan yang dilimpahkan Allah Swt.¹²

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 256.

¹¹<https://tafsirweb.com/4053-surat-ibrahim-ayat-7.html>, Diakses pada Tanggal 18 Januari 2023.

¹²<https://kumparan.com/berita-hari-ini/tafsir-surat-ibrahim-ayat-7-selalu-bersyukur-atas-nikmat-Allah-Swt-1v3Hpgjvloa/full>, Diakses pada Tanggal 18 Januari 2023.

c. Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H

Dia berkata kepada kaumnya untuk menghimbau mereka supaya mensyukuri nikmat-nikmat Allah “Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan,” maksudnya memberi tahukan dan menjanjikan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu”, dari nikmat-nikmatKu. “Dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih”, dan diantara bentuk siksaNya, adalah Allah akan melenyapkan nikmat yang telah Allah curahkan dari mereka. Bersyukur hakikatnya, pengakuan hati terhadap nikmat-nikmat Allah dan menyanjung Allah karenanya, serta mempergunakannya dalam keridhaan Allah. Sementara pengingkaran terhadap nikmat Allah mempunyai pengertian yang berlawanan dengannya.¹³

Hakikat syukur dapat juga berarti pujian terhadap orang yang berbuat baik dengan menyebut kebajikannya. Dengan demikian, syukur seorang hamba kepada Allah Swt adalah pujian kepada Allah Swt dengan menyebut kebaikan-Nya. Sedangkan syukur Allah kepadanya berupa pujian Allah Swt dengan menyebut kebaikan hamba-Nya. Adapun kebaikan seorang hamba adalah ketaatannya kepada Allah Swt. Sedangkan kebaikan Allah Swt adalah pemberian nikmat Allah Swt kepadanya berupa taufik dan hidayah agar ia mau bersyukur. Syukur atas nikmat Allah Swt diucapkan dengan mulut dan disadari dengan hati. Sedangkan sebagian ulama membagi syukur dengan tiga ekspresi, pengakuan dengan lisan atas nikmat Allah Swt, kepatuhan oleh anggota badan atas ibadah yang diperintahkan, dan syukur hati dengan musyahadah.¹⁴

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia diwajibkan untuk selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, barang siapa

¹³<https://tafsirweb.com/4053-surat-ibrahim-ayat-7.html>, Diakses pada Tanggal 18 Januari 2023.

¹⁴<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/syukur-dalam-kajian-para-sufi-c5i1A>

yang pandai bersyukur maka Allah Swt akan menambah rezekinya. Tetapi barang siapa yang ingkar atau kufur terhadap nikmat Allah Swt, maka azabnya sangatlah pedih. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Tradisi Ma' baca Pattingelle merupakan sebuah wasilah bagi masyarakat di Desa Bonto Marannu untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikan, khususnya nikmat kesehatan sehingga masyarakat dapat memanfaatkan nikmat kesehatan tersebut untuk menanam padi di Sawah. Dengan adanya pemahaman seperti ini, maka konsekuensi dari Tradisi Ma' baca Pattingelle tetap dilestarikan.

2. Sedekah

Abdurrahim juga mengatakan bahwa “memang ada tiga pula makanan utama dalam Tradisi *Ma' baca Pattingelle* begitupula tiga pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Ma' baca Pattingelle* yaitu *millau doang lau ri puange, sukkuru' tooki lau ri puange sibawa parellu too massedekkah tawwe*.¹⁵

Sebagaimana hasil dari wawancara kepada informan bahwa Tradisi *Ma' baca Pattingelle* di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros begitu sangat kental yang notabeneanya memiliki karakteristik yang menjadi acuan pesan dakwah yang pertama adalah syukur sebagai keharusan bagi setiap masyarakat di Desa Bonto Marannu untuk menampakkan penghambaan kepada Sang Pencipta alam semesta. Kemudian yang kedua adalah bersedekah sebagaimana para ulama menyebutkan manusia yang suka bersedekah adalah manusia yang benar-benar suka dan cinta atas pengakuan imannya. Sebagaimana pandangan sedekah menurut Amir Ali mengatakan sedekah berarti suatu pemberian sesuatu baik dalam bentuk makanan ataupun doa dengan tujuan memperoleh ridha Allah Swt. atau ganjaran yang akan datang sehingga melahirkan cinta dan kasih kepada masyarakat desa Bonto Marannu setelah melakukan Tradisi Ma' baca Pattingelle setelah menanam padi.

Hanafing Unjung menjelaskan bahwa pesan dakwahnya dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle ini ada tiga pesan dakwah. Pertama yaitu kita tidak boleh jauh untuk selalu mengucapkan dengan lisan rasa syukur kepada Allah Swt. Karena dengan adanya Tradisi Ma' baca Pattingelle ini penghambaan kita kepada Allah Swt tidak pernah putus, salah satunya dalam bentuk bersedekah. Karena selama masyarakat di desa Bonto Marannu masih diberikan kesehatan jasmani dan rohani agar senantiasa bisa berdoa kepada Allah Swt. Mengharapkan hasil panen yang berbuah manis dari padi yang ditanam.¹⁶

Sebagaimana pengakuan informan ketika setelah diwawancarai mengenai Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros yang mengatakan ada tiga pesan dakwah dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada pesan dakwah Tradisi Ma' baca Pattingelle dalam bentuk bersedekahnya yang memiliki peran yang sangat penting dalam suksesnya Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros. Dalam hal ini di pertegas dengan dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai mana yang tercantum dalam QS. Albaqarah/2:177:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَاتَّقَى السَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴾

Terjemahnya:

¹⁵Abdurrahim, (64 tahun) Imam Desa Bonto Marannu, *Wawancara* di Mesjid Syuhada 45 tanggal 17 Januari 2023.

¹⁶Hanafing Unjung, (38 Tahun), Imam Dusun Tambua Sekaligus Penyuluh Agama Islam Kec.Lau, *Wawancara* di Desa Bonto Marannu, 15 Januari 2023.

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan Nabi-Nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁷

Menurut Imam Nawawi, sedekah adalah memberikan kepemilikan kepada orang yang membutuhkan untuk bertujuan pahala akhirat tanpa mengharapkan pemberian Kembali dan betul-betul ikhlas karna Allah Swt.

Sementara itu, menurut Imam Ibnu Hajar Al-Haitami berpendapat bahwa memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan pahala akhirat juga sedekah.

Sebagaimana yang tercantum dalam kitab Riyadus Shalihin:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلَيْدِ السُّفْلَى ، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعِنِّهِ اللَّهُ

Dari Hakîm bin Hizâm RadhiyAllahu anhu, dari Nabi ShallAllahu 'alaihi wa sallam , Beliau ShallAllahu 'alaihi wa sallam bersabda :

Artinya:

Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang

dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya.”

Seaimana di dalam kitab hadist pun dijelaskan betapa sangat dianjurkannya untuk selalu bersedekah kepada sesama manusia dan memaknai bahwa tangan seseorang yang di atas lebih baik dari pada tangan orang yang di bawah dengan maksud betapa mulianya seseorang jika ia senantiasa rajin bersedekah dan sebaik-baik sedekah kepada orang yang membutuhkan agar engkau mulia dihadapan manusia dan lebih mulia dihadapan Allah Swt.

Abu Rasul mengatakan “dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros banyak sekali manfaatnya seperti menjalin silaturahmi atau mempererat persaudaraan dan sebagai rasa syukur karena berhasil melewati rangkaian proses yang berat dalam penanaman padi tanpa ada lecet sedikitpun dan juga saya dapat juga pesan dakwah saling berbagi atau bersedekah dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle di desa Bonto Marannu tidak lain itu hanya semata-mata *lillahi ta'ala*.¹⁸

Sebagaiman hasil wawancara peneliti terhadap informan dapat disimpulkan bahwa dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros banyaknya pesan-pesan dakwah yang didapatkan dalam Tradisi akan tetapi dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan tentang pesan dakwah bersedekah yang terkandung dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros. Pesan dakwah bersedekah ini pun ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Lail/91:5-10

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 27.

¹⁸Abu Rasul, (48 Tahun), Kepala Desa Bonto Marannu, Wawancara di Desa Bonto Marannu, 18 Januari 2023.

فَأَمَّا مَنْ آتَىٰ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ
فَسُنِّيَتْ لَهُ قِيسِرَةٌ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ
فَسُنِّيَتْ لَهُ قِيسِرَةٌ لِّلْعُسْرَىٰ

Terjemahnya:

Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga), Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan.¹⁹

Mengenai tentang sedekah di antara para ulama mendefinisikan antara lain yaitu:

Syekh Mahmudunnasir mengatakan sedekah ialah pemberian Sebagian dari harta karena Allah Swt kepada orang-orang fakir dan miskin. Karena kemuliaan seseorang jika sering berbagi dan tersenyum dan salah satu amalan paling dicintai oleh Allah Swt adalah memberi makan orang yang membutuhkan.

Sedangkan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, mengatakan memberi makan merupakan ibadah keutamaan luar biasa di sisi Allah Swt. Seluruh Nabi dan Rasul mencontohkan hal ini. Mereka adalah suri teladan bagi seluruh umat. Misalnya Nabi Ibrahim a.s. berjalan berkilo-kilo meter untuk mengajak orang untuk makan siang Bersama. Inilah alasan mengapa beliau dijuluki sebagai kekasih Allah.²⁰

3. Doa

Doa adalah sebagai bentuk ketaatan kita sebagai hamba yang dijadikan sarana bagi kita untuk meminta, memohon sepenuh hati kepada Allah Swt.

Dg. Sibali mengatakan “*iyaro milau doangee naulle too ii ki pancaji mapipaccing ale ta dengan niat malampe’ sunge’ta tuo ki ma’barakka aga-aga elo di e’bu*”.

Berdasarkan ungkapan tersebut maka peneliti menerjemahkan, mengatakan meminta doa merupakan alat untuk membersihkan diri dari hal-hal buruk dengan niat agar supaya hidup di dunia ini dipanjangkan umur dan diberkahi dalam kehidupan masing-masing.²¹

Sebagaimana hasil wawancara peneliti Bersama informan di atas dapat di simpulkan bahwa doa merupakan pesan dakwah yang terpenting dalam kehidupan masyarakat di desa Bonto Marannu, jadi sudah sewajarnya jika dalam Tradisi Ma’ baca Pattingelle memiliki pesan dakwah memanjatkan doa tanpa menunggu masalah yang menimpanya. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap manusia pasti memiliki hajat atau keinginan serta kebuTuhan untuk memiliki sesuatu. Keinginan yang disampaikan kepada seseorang atau kepada Allah Swt, itulah dinamakan doa. Secara keseluruhan, kata doa dalam Al-Qur’an dan derivasinya terulang sebanyak 213 kali dalam 55 surat. Hal ini mengindikasikan bahwa pesan dakwah doa merupakan kata yang sangat populer dan menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sandaran kepada Allah Swt. sebagai mana yang tercantum dalam QS. Yunus/10:106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ إِنَّا
فَعَلْنَا فَنَّاكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu),

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, h. 595.

²⁰Fathoni Ahmad, *Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq*, (Bandung: Khazanah Pustaka Islam, 2007), h. 68.

²¹Dg Sibali, (53 Tahun), Imam Dusun Tangkuru, *Wawancara di Desa Bonto Marannu*, 17 Januari 2023.

sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.²²”

Muhammad Ali As-shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* mentafsirkan ayat di atas sebagai bentuk memperkuat larangan. Gunanya, untuk sekali-kali tidak menyembah selain Allah Swt, yaitu sesuatu yang tidak memberi manfaat maupun madharat.²³

Abu Rasul mengatakan dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros pesan dakwah doa ini menguatkan keyakinan masyarakat di sini menjadikannya sarana atau media untuk memohon ampun dan meminta kesehatan selama menunggu hasil panen dan setelah menanam padi di Sawahnya. Karena doa juga yang diyakini masyarakat desa Bonto Marannu dalam keberhasilan melewati rangkaian proses yang berat dalam penanaman padi tanpa ada lecet sedikitpun.²⁴

Hujjatul Islam, Imam Al Ghazali, menerangkan, syukur terdiri atas tiga perkara, yakni ilmu, keadaan, dan amal. Ilmu syukur berarti menyadari betapa banyak kenikmatan yang diterima seorang insan dari Allah SWT. Keadaan bermakna meluapkan rasa terima kasih itu dengan cara-cara yang diridhai-Nya. Adapun amalan bertujuan menunaikan perintah-Nya. Bahkan, seperti dijelaskan dalam Alquran surat Ibrahim ayat tujuh, dengan bersyukur niscaya Allah SWT semakin memperbanyak limpahan karunianya kepada sang hamba yang taat.

Tidak hanya di dunia, melainkan juga kelak di negeri akhirat. Bukankah nikmat teragung adalah meraih ridha Allah SWT sehingga diperkenankan untuk melihat Wajah-Nya? Menurut para ulama, syukur memiliki hakikat, yakni seorang insan menyandarkan segala nikmat kepada Sang Pemberi karunia. Caranya dengan

merendahkan diri di hadapan-Nya. Konkretnya adalah lebih menaati perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan dapat disimpulkan bahwasanya nilai pesan dakwah meminta doa untuk kekuatan, keselamatan, dan kesehatan. karena apapun yang kita lakukan mulai dari hal yang terkecil sampai kepada hal yang terbesar sudah seharusnya kita sandarkan kepada Allah Swt dengan memohon dan meminta doa keselamatan, dan kesehatan dengan harapan selama menunggu hasil panen dan setelah menanam padi serta seterusnya dan tidak lupa pula juga sorang Imam atau guru yang di tuakan untuk kirimkan surah al-fatihah kepada Nabi Muhammad Saw. Dan kepada Nabi Khaidir a.s. serta kita kirimkan al-fatihah juga kepada para Aulia (kekasih Allah Swt), kaum muslimin laki-laki dan kaum muslimat perempuan serta mengharapkan dibukakan pintu kebaikan, pintu rezki, pintu nikmat, pintu kesehatan, pintu afiat, pintu keselamatan dunia dan akhirat, pintu syurga firdaus. Tidak lupa senantiasa membaca sholawat dan mengirimkan bacaan surah al-fatihah kepada almarhum dan almarhumah kepada orang tua kita yang dipanggil oleh Allah Swt terlebih dahulu.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an Allah Swt. berfirman, “Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu” (QS. al-Baqarah/2: 200).

Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Asbab al-Nuzul*, mengutip Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas ihwal latar belakang turunnya al-Baqarah/2 ayat 200. Ibnu Abbas berkata, “Pada masa jahiliah, pada saat musim haji orang-orang berdiri, lalu ada di antara mereka yang berkata, “Dulu ayah saya memberi makan, membantu membawakan beban dan membayar diyat”.

²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 220.

²³Muhammad Ali As-shabuni, *Shafwatut Tafsir*, (Bandung: Khazanah Pustaka Islam). h. 34.

²⁴Abu Rasul, (48 Tahun), Kepala Desa Bonto Marannu, Wawancara di Desa Bonto Marannu, 18 Januari 2023.

²⁵<https://www.republika.co.id/berita/rcduut320/3-tingkatan-syukur-menurut-imam-alghazali-dan-cara-bersyukur>.

Syukur merupakan respons manusia paling awal atas Allah Swt, yang telah memberikan nikmat, kemudian manusia melanjutkan respons tersebut dengan beriman. Oleh sebab itu kata syukur ditulis terlebih dahulu daripada iman sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Nisa' (4): 147. Apabila syukur dilaksanakan sebagaimana disebutkan di atas, maka syukur itu tidak hanya mendatangkan tambahan nikmat, namun syukur itu merupakan sebuah nikmat tersendiri. Sebaliknya, jika manusia tidak mau bersyukur maka dia mengingkari nikmat Allah atau kufur dan balasannya adalah azab yang Pedih. Sebagai sebuah kitab tafsir, Tafsir al-Sya'rawi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah memadukan metode tahlilidan maudu'i, berangkat dari kebuTuhan masyarakat, sehingga ide-idenya membumi, tidak melepaskan tradisi dan pendapat ulama-ulama terdahulu. Terdapat pengembangan dalam pembagian syukur yakni syukur bi al-mal. Kekurangankekurangannya di antaranya tidak adanya sebuah referensi ketika terdapat penyebutan sebuah pendapat ulama lain. Tidak adanya perhatian terhadap sanad hadis.²⁶

Menurut Ibnu Abbas, yang mereka lakukan hanyalah menyebut-nyebut kebaikan yang telah dilakukan ayah-ayah mereka. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan ayat, "Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah" di atas. Inilah usai haji yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah di Mekah.

Kendati mereka berdoa, mereka hanya meminta dunia. Allah SWT tegaskan, "Maka di antara manusia ada orang yang bendoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat" (QS. al-Baqarah/2: 200). Kebaikan dunia yang mereka pinta, diberikan oleh Allah SWT dengan beragam rupa.

²⁶Junnatul Khasinah, Tesis Penafsiran Syukur Terhadap Tafsir Al-Sya'rawi, (Yogyakarta: 2008). h. 88.

Menurut Syaikh Nawawi Banten dalam Tafsir Munir, mereka meminta unta, sapi, kambing, budak laki-laki dan perempuan, dan harta benda yang banyak. Sementara bagian yang menyenangkan di akhirat, yakni surga, mereka tidak mendapatkannya. Jadi orang-orang jahiliah menjadikan haji sebagai kesempatan untuk meminta dunia dan kenikmatannya.

Berbeda dengan orang-orang beriman yang datang kemudian. Mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. al-Baqarah/2: 201). Bagi pengarang Tafsir Jalalain, dua karakter ini merupakan lukisan orang-orang musyrik dan orang-orang beriman.

Bagi orang-orang beriman, seperti diungkap Syaikh Nawawi Banten, "hasanah" atau kebaikan di dunia adalah ilmu, ibadah, terpelihara dari dosa-dosa, mati syahid, mendapat harta rampasan perang, kesehatan, kecukupan, dan taufik (petunjuk) untuk berbuat baik. Bisa dibandingkan dunia yang diminta kedua kelompok manusia ini, berbeda.

Orang-orang musyrik hanya memohon satu permintaan, yakni dunia. Sementara orang-orang beriman sesuai menjalankan ibadah haji memohon tiga permintaan. Yakni, tidak hanya dunia, tapi juga akhirat (surga dan kenikmatannya). Termasuk, orang-orang beriman meminta juga, "Peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. al-Baqarah/2: 201).

Tampak orang-orang beriman itu visioner, tidak hanya berpikir kini di sini tapi juga nanti di sana. Allah SWT menjanjikan, "Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari yang mereka usahakan" (QS. al-Baqarah/2: 202). Allah SWT juga sangat cepat mengabulkan doa, seperti lanjutan ayat ini, "Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya".²⁷

Tradisi Ma' baca Pattingelle merupakan salah satu usaha dan upaya dari bentuk pendekatan masyarakat di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros kepada Allah

²⁷<https://www.uinjkt.ac.id/tafsir-doa-sapu-jagat>.

Swt. yang di maknai berbagai macam-macam simbol makanan dan sebagai langkah mengekspresikan bentuk kesyukuran, saling berbagi atau saling bersedekah, dan saling mendoakan satu sama lain. Tradisi Ma' baca Pattingelle ini adalah peristiwa yang di yakini oleh masyarakat di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros, agar senantiasa aktivitas atau kegiatan menanan di Sawah yang dilakukan masyarakat di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros jadi diberkahi oleh Allah Swt.

Tradisi Ma' baca Pattingelle di Kabupaten Maros menjadikan sebagai mitgasi bencana sebagaimana niat atau hajat-hajat serta doa yang dipanjatkan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros. Dengan syukur, sedekah, dan doa yang dijadikan sebagai berkah agar anak dan keluarganya sehat walafiat dilindungi dari marabahaya, dan mengharapkan hasil panen yang berlimpah rua serta mengharapkan ridho Allah Swt.

Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros salah satu bentuk identitas masyarakat petani di Kabupaten Maros yang visioner yang memiliki cara pandang yang kedepan tanpa harus menghilangkan atau meninggalkan tradisi yang dibawah oleh para nenek moyangnya, maka dari itu masyarakat di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros bisa dikatakan masyarakat yang pekerja keras dengan setiap sudah sholat subuh sudah pergi kesawahnya masing-masing untuk menanam hingga selesai dan tidak lupa pula dengan menyandarkan setiap kegiatannya kepada Allah Swt, yang ditumpahkan kedalam Tradisi Ma' baca Pattingelle.

KESIMPULAN

Pesan dakwah dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros yaitu: a. Syukur, sebagai bentuk rasa syukur kepada sang Khaliq yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. b. Sedekah, memberikan kepemilikan kepada orang yang membutuhkan untuk bertujuan pahala akhirat tanpa mengharapkan pemberian Kembali dan betul-betul ikhlas karna Allah Swt. c. Doa, alat untuk

membersihkan diri dari hal-hal buruk dengan niat agar supaya hidup di dunia ini dipanjangkan umur dan diberkahi kehidupan.

Sebagaimana keseharian masyarakat Desa Bonto Maraannu yang mayoritas petani yang setiap hari turun ke Sawah untuk menggarap Sawahnya sebelum menanam dan Ketika setelah menanam barulah mempersiapkan dan melakukan Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros.

Model Tradisi Ma' baca Pattingelle di Kabupaten Maros yang sangat dipahami dan diyakini oleh masyarakat di Desa Bonto Marannu dengan melibatkan beberapa unsur yaitu Imam Desa Bonto Marannu, Imam Dusun Tanrimmata, Imam Dusun Tambua, Imam Dusun Tangkuru, dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan Tradisi Ma' baca Pattingelle setelah masyarakat menanam padi dan kemudian mempersiapkan makanan-makanan sebagai simbol antara lain sokko, onde-onde, dan pisang yang siap dibaca doa kan oleh Ustadz atau Imam Desa dalam kegiatan Tradisi Ma' baca Pattingelle simbol di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros sebagai media pesan dakwa beryukur setelah membaca doa dan makanannya dibagikan atau di sedekahkan kepada masyarakat yang ikut hadir dalam Tradisi Ma' baca Pattingelle.

Pandangan masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros tentang Tradisi Ma' baca Pattingelle yakin sebagai bentuk kesyukuran dan doa keselamatan agar seluruh padi yang sudah di tanam di Sawah menghasilkan panen yang manis dan berlimpah agar bisa disedekahkan kepada keluarga terdekat, tetangga dan orang yang kurang mampu inilah pesan dakwah dari pada pelaksanaan Tradisi Ma' baca Pattingelle.

Pesan dakwah terhadap Tradisi Ma' baca Pattingelle di Kabupaten Maros adalah sebagai sarana media bisa meluapkan kesyukuran, bersedekah, dan berdoa dengan pendekatan untuk tetap taqarrub ilAllah (mendekatkan diri kepada Allah Swt) melalui orang shaleh untuk di doakan. Sebagaimana dalam kisah orang shaleh Uwais Al-qarni yang boleh meminta sahabat didoakan olehnya, sedangkan pesan dakwah syukur diberikan pemahaman ketika masyarakat masih sehat setelah menanam padi tanpa lecet sedikit pun, dan pesan dakwah sedekah diyakini oleh masyarakat adanya barakka atau berkah yang dijadikan wasilah sebagai bentuk penguatan keyakinan kepada Allah Swt. Dan yang terakhir inilah Tradisi Ma' baca Pattingelle di Kabupaten Maros sebagai Tradisi yang memiliki simbol dan pesan dakwa Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Nurhikmah, Ritual Tolak Bala di Kota Pare-Pare Perspektif Dakwah, Disertasi (Makassar: Alauddin University Press, 2021)

Mahmudin, Polemic Formalism Agama Di Sulawesi Selatan, (Makassar: Alauddin University Press, 2012)

Soerjono Soekanto, Suatu Pengantar Sosiologi (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

Wahyuni, Perilaku Beragama, Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan (Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2013)

Muhammad Tholhah Hasan, Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU (Jakarta: Lantabora Press, 2005)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan

<https://tafsirweb.com/4053-surat-ibrahim-ayat-7.html>, Diakses pada Tanggal 18 Januari 2023.

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/tafsir-surat-ibrahim-ayat-7-selalu-bersyukur-atas-nikmat-Allah-Swt->

1v3HpgJvIoa/full, Diakses pada Tanggal 18 Januari 2023.

<https://tafsirweb.com/4053-surat-ibrahim-ayat-7.html>, Diakses pada Tanggal 18 Januari 2023.

<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/syukur-dalam-kajian-para-sufi-c5i1A>

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 595.

Fathoni Ahmad, Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq, (Bandung: Khazanah Pustaka Islam, 2007)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan

Muhammad Ali As-shabuni, Shafwatut Tafsir, (Bandung: Khazanah Pustaka Islam)

<https://www.republika.co.id/berita/rcduut320/3-tingkatan-syukur-menurut-imam-alghazali-dan-cara-bersyukur>.

Junnatul Khasinah, Tesis Penafsiran Syukur Terhadap Tafsir Al-Sya'rawi, (Yogyakarta: 2008)

<https://www.uinjkt.ac.id/tafsir-doa-sapu-jagat>.